

**PERBEDAAN SIKAP PROSOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI
DENGAN SISWA NON AKSELERASI DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 5 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh
Lucky Nindi Riandika Marfu'i
NIM 11104241022

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2015**

PERSETUJUAN

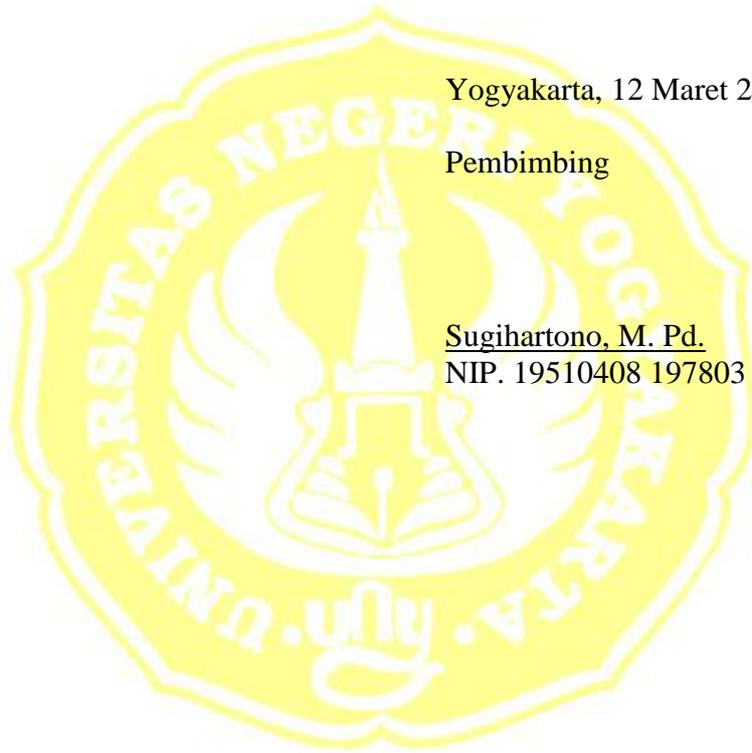
Artikel *e-journal* yang berjudul “**Perbedaan Sikap Prososial antara Siswa Akselerasi dengan Siswa Non Akselerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015**” yang disusun oleh Lucky Nindi Riandika Marfu’i, NIM 11104241022 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 12 Maret 2015

Pembimbing

Sugihartono, M. Pd.

NIP. 19510408 197803 1 002



PERBEDAAN SIKAP PROSOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DENGAN SISWA NON AKSELERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015

THE DIFFERENCE OF PROSOCIAL ATTITUDE BETWEEN ACADEMIC ACCELERATION STUDENTS AND NON-ACADEMIC ACCELERATION STUDENTS AT 5TH MIDDLE SCHOOL OF YOGYAKARTA IN ACADEMIC YEARS 2014/2015

Oleh: Lucky Nindi Riandika Marfu'i, Universitas Negeri Yogyakarta
riandika.lucky2993@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan gambaran sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode komparasi. Subjek penelitian ini berjumlah 123 siswa yang terdiri dari 56 siswa akselerasi dan 67 siswa non akselerasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dengan instrumen yang digunakan yaitu skala sikap prososial. Validasi instrumen dilakukan dengan validitas logis dengan metode *expert judgement*, sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,880. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji beda (*T-Test*) dengan uji *Independent Samples Test* yang dilengkapi gambaran sikap prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap prososial siswa akselerasi dengan siswa non akselerasi dengan angka signifikansi sebesar 0,114 atau $p > 0,05$. Gambaran sikap prososial pada siswa akselerasi dan non akselerasi sudah baik, tetapi siswa dominan memiliki kategori sikap prososial yang sedang. Pada kedua kelompok baik akselerasi dan non akselerasi sama-sama sudah baik dalam hal kecenderungan untuk bekerjasama, tetapi cenderung masih kurang dalam hal kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain. Pada siswa akselerasi unggul pada kecenderungan menolong orang yang mengalami kesulitan, sedangkan pada siswa non akselerasi paling baik pada kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan.

Kata kunci: *Sikap Prososial, Siswa Akselerasi, Siswa Non Akselerasi*

Abstract

This research aims to find out the difference and the description of prosocial attitude between academic acceleration students and non academic acceleration students at 5th middle school of Yogyakarta in academic years 2014-2015. The approach of this research uses quantitative with comparative method. Total of the subject are 123 students who consist of 56 of academic acceleration students and 67 of non acceleration academic students. Data collections use questioner method and the scale of prosocial attitude method is the instrument of the research. Instrument validation using logical validity, that is, expert judgement method, whereas the reliability of instrument using Alpha Cronbach formula with a total of reliability coefficient 0,880. Method of analysis data which has been used in this research is using T test with Independent Samples Test and it is equipped with the illustration of prosocial attitude. The result shows that there are no significantly differences between prosocial attitude of academic acceleration students and non-academic acceleration students in which the numeral shows the significance about 0,114 or $p > 0,05$. The representation of prosocial attitude among academic acceleration students and non-academic acceleration students are sufficiently good, yet the students have dominant average of prosocial attitude category. The teamwork between acceleration students and non-acceleration students are adequate, but they are not completely enough to consider both the right and the obligation to the others. Academic acceleration students tend to be superior on helping those who need it, meanwhile non academic acceleration students tend to be superior on dealing with the hardest choice.

Keywords : *prosocial attitude, academic acceleration students, non academic acceleration students.*

PENDAHULUAN

Pada taraf Sekolah Menengah Pertama, seorang individu mengalami fase remaja awal, dimana masa transisi dari anak-anak akhir menjadi remaja itu membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah untuk usia mereka. Menurut Gibson & Mitchell (2011: 92) bahwasanya ciri Sekolah Menengah Pertama yaitu: (a) berkaitan dengan orientasi terhadap transisi usia perkembangan anak, dan (b) kebutuhan pendidikan, perkembangan sosial populasi anak itu sendiri. Akibatnya, dalam lingkup ini konselor akan terlibat aktif pada peran-peran bimbingan di sekolah. Tugas-tugas perkembangannya pun sedikit bertambah dari masa anak-anak ke masa remaja, sehingga mereka merasa dituntut dalam beberapa hal dalam hal berinteraksi sosial.

Salah satu program pendidikan yang memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan-kemampuan dalam bidang nalar, kreativitas, akademik, emosional, dan psikologis yang baik yaitu adalah program akselerasi. Program akselerasi merupakan implementasi dari Ketetapan dan/atau Keputusan Pemerintah, serta Undang – Undang No 20 Tahun 2003.

Pada wawancara tanggal 8 Oktober 2014 yang dilakukan pada guru BK SMP Negeri 5 Yogyakarta menghasilkan jawaban yang sesuai dengan isu-isu yang beredar pula mengenai masalah sosial siswa akselerasi, tetapi ada tambahan lagi dari beliau bahwasanya hal itu tergantung dengan pribadi masing-masing siswa

setiap tahun ajaran itu memiliki karakter yang berbeda - beda. Menurut guru BK di SMP Negeri 5 Yogyakarta, siswa program akselerasi cukup merasa jenuh dan tertekan akan tugas-tugas yang diberikan untuk program percepatan dan juga banyak belajar untuk mencapai nilai yang sesuai dan ditentukan pihak sekolah untuk siswa akselerasi, sehingga interaksi sosial mereka dengan siswa non akselerasi (siswa regular) di SMP tersebut juga dapat dikatakan kurang baik dan guru BK pun enggan untuk memberikan materi yang terlalu berat dan menjadi beban untuk mereka hingga merasa jenuh dengan belajar. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwasanya hubungan sosial antar siswa akselerasi saja dianggap masih kurang harmonis karena masih adanya kompetisi yang sangat kuat di kelas, apalagi dengan siswa non-akselerasi. Sifat dan perilaku yang menunjukkan kesombongan siswa akselerasi masih dominan di sekolah ini menurut pemaparan beliau, sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti sikap prososialnya juga masih kurang dibandingkan siswa regular.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan menurut Baron & Byrne (2003: 106) menyatakan bahwa egoisme (*egoism*), integritas moral, dan hipokrisi moral merupakan motif-motif yang mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksudkan yaitu keputusan untuk memberikan pertolongan kepada sesama, serta mau berbagi dengan teman. Egoisme itu sendiri merupakan pertimbangan eksklusif terhadap kebutuhan serta kesejahteraan pribadi

dan bukan terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (kepentingan pribadi).

Pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada sikap prososial siswa saja, di mana sikap merupakan kecenderungan dalam berperilaku. Sikap tidak dapat berdiri sendiri tanpa diikuti oleh obyek tertentu untuk direspon oleh individu dengan berperilaku karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Penelitian ini membahas mengenai sikap yang dihubungkan dengan perilaku prososial sebagai obyeknya. Menurut Myers, dkk (2012: 164) mengungkapkan sikap adalah suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang (seringkali berakar pada kepercayaan seseorang) dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Tri Dayakisni, dkk (2006: 114) menyimpulkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi sikap yaitu sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang, sehingga manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Pendapat tersebut mengemukakan bahwasanya sikap adalah tingkah laku yang masih tertutup, jadi hanya sebuah kecenderungan untuk berperilaku.

Menurut William (1981) (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 211) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal

ini dapat dikatakan bahwa sikap prososial berpotensi untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Interaksi sosial yang terbentuk ketika pengaruh lingkungannya mendukung, maka individu akan memiliki sikap prososial yang baik pula. Pada penelitian ini fokus membahas perbedaan “sikap prososial” siswa akselerasi dan non akselerasi, dan untuk melihat bagaimana gambaran sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi di lapangan sebenarnya seperti apa dan sinkron atau tidak dengan isu-isu yang beredar di kalangan masyarakat.

Permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi yakni beragam, tetapi peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti mengenai sikap prososial siswa akselerasi dengan non akselerasi beserta gambarannya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan gambaran sikap prososial siswa akselerasi dengan non akselerasi. Definisi mengenai sikap prososial menurut peneliti yakni suatu kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan orang lain (penerima bantuan) tanpa memikirkan keuntungan untuk si penolong sendiri, sehingga mencapai *well being* pada diri si penerima bantuan. Di sisi lain, pelaku prososial belum tentu mendapatkan keuntungan secara jelas atas perilakunya tersebut untuk menolong orang lain. Sikap prososial mencakup altruistik, tetapi sikap prososial belum tentu merupakan bentuk perwujudan altruistik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian komparasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 15 sampai dengan 20 Januari 2015. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Wardani No. 1 Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian terdiri dari populasi penelitian yang dikenakan pada siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 adalah sebanyak 645 siswa yang dibagi menjadi 18 kelas di sekolah tersebut untuk kelas VII dan VIII. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik sampling *quota random sampling* untuk pengambilan sampelnya.

Teknik pengambilan sampling dilakukan secara *multiple stage* atau dengan tahapan berbeda pada siswa akselerasi dan non akselerasi. Pada program akselerasi diambil populasi kelas akselerasi dikarenakan dapat dijangkau oleh peneliti karena hanya ada 2 (dua kelas) saja, sedangkan untuk siswa non akselerasi menggunakan teknik sampling *quota random sampling* untuk pengambilan sampelnya. Teknik sampling *quota random sampling* yakni teknik sampling yang digunakan ketika populasi mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan peneliti terpenuhi, dan dikarenakan di sekolah tersebut memiliki populasi non akselerasi 18 kelas yang tidak dapat dijangkau keseluruhan oleh peneliti maka diberlakukan kuota dan kelas diambil secara

acak sesuai rekomendasi guru BK. Peneliti menetapkan kuota pada sampelnya kelas VII diambil satu kelas dan kelas VIII satu kelas juga, sampel tersebut dianggap sudah representatif oleh peneliti. Kuota untuk subyek kelompok non akselerasi hanya diambil satu kelas untuk kelas VII dan satu kelas untuk kelas VIII, dan kelas yang digunakan yaitu kelas VII.3 yang berjumlah 33 siswa dan kelas VIII.3 yang berjumlah 34 siswa. Selain itu, alasan peneliti melakukan teknik sampling ini adalah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas lain sehingga kelas yang digunakan sesuai dengan direkomendasikan guru BK.

Pada penelitian yang telah dilakukan, subyek penelitian terdiri dari siswa akselerasi yang terdiri dari 24 siswa (kelas CI 2) dan 32 siswa (kelas CI 1), serta kelas non akselerasi yang terdiri dari kelas VII.3 berjumlah 33 siswa dan pada kelas VIII.3 berjumlah 34 siswa, sehingga jumlah subyek penelitian ini adalah 123 siswa. Pada siswa akselerasi tidak masuk 1 anak karena sakit dan pada kelas non akselerasi juga tidak masuk 1 anak dikarenakan izin, sehingga dari keseluruhan subyek penelitian berkurang 2 siswa.

Prosedur Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan berupa observasi dan wawancara pra-penelitian, dan pembagian angket skala sikap prososial uji coba untuk mengetahui reliabilitas instrumen lalu peneliti menyebarkan angket penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data akan digunakan beberapa metode dalam rangka mengumpulkan data mengenai sikap prososial siswa akselerasi dan non-akselerasi (regular). Pada penelitian ini untuk mengungkap perbedaan sikap prososial siswa digunakan yaitu dengan instrumen berupa angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah skala sikap prososial. Instrumen skala sikap prososial dikembangkan sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 87 item yang divalidasi menggunakan validasi konstruk yakni *expert judgement* dari 100 item ada 13 item yang gugur untuk mengukur sikap prososial sesuai dengan komponen-komponen sikap meliputi kognisi, afeksi, dan konasi.

Teknis pengumpulan datanya yakni dengan menyebarkan angket sebelum penelitian untuk uji coba dan mengetahui reliabilitasnya. Setelah angket dinyatakan reliabel item-itemnya, maka angket dibagikan kepada siswa akselerasi dan non akselerasi untuk mengetahui perbandingan skor sikap prososialnya.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif terhadap data-data angka yang dihasilkan dari hasil skala sikap prososial diolah melalui beberapa tahapan, yakni melalui uji prasyarat yang meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

dan *Shapiro-Wilk*. Apabila dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan *Shapiro-Wilk* memiliki nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau dapat ditulis apabila $p < 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan program *SPSS For Windows Seri 16.0* dengan hasil 0,200* pada sikap prososial siswa akselerasi maupun non akselerasi dan data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah asumsi sampel yang diambil dari populasi yang memiliki varian yang sama (homogen) dapat diterima. Uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0* untuk mengetahui probabilitas atau signifikansi sikap prososialnya juga. Data mengenai sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi dinyatakan tidak homogen, dikarenakan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 atau 5%.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan Uji - T (*T-Test*) menggunakan statistik parametrik menggunakan *Independent Samples Test* dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0*. Setelah itu, peneliti mempersentasikan sikap prososial dari siswa akselerasi dan siswa non akselerasi ditinjau dari aspek prososial itu sendiri untuk mengetahui gambaran sikap prososialnya dengan menggunakan statistic deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang telah diperoleh oleh Lucky Nindi Riandika Marfu'i mengenai sikap prososial dari siswa akselerasi dan non akselerasi (regular) dengan cara menyebarkan 123 angket kepada responden yaitu siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Tabel 1. Data Subyek Penelitian

No	Deskripsi	Kelas		Σ
		VII	VIII	
1.	Siswa Akselerasi			
	a. Laki-laki	11	9	20
	b. Perempuan	21	15	36
2.	Siswa Non Akselerasi			
	a. Laki-laki	15	14	29
	b. Perempuan	18	20	38
	Jumlah responden			123

Pada data diatas dapat diketahui siswa yang telah mengisi angket skala sikap prososial berdasarkan jenis kelamin. Peneliti mengkategorikan subyek penelitian menjadi tiga tingkat yaitu siswa yang memiliki tingkat sikap prososial tinggi, sedang, dan rendah dengan norma berbeda untuk siswa akselerasi dan non akselerasi.

Pada pengkategorisasian sikap prososial dari data yang didapatkan oleh Peneliti menunjukkan bahwa siswa akselerasi yang memiliki kecenderungan menolong orang yang mengalami kesulitan pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 90 yaitu 36 siswa, kategori sedang atau yang memiliki rentang skor antara 88-90 yakni 7 siswa, dan pada kategori rendah atau yang memiliki skor kurang dari 88 yakni 13 siswa. Dalam kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 58 ada 15 siswa, kategori sedang atau memiliki

rentang skor antara 53-58 yakni 26 siswa, dan kategori rendah atau memiliki skor di bawah 53 yaitu 15 siswa. Dalam hal kecenderungan bekerjasama siswa akselerasi yang memiliki kategori tinggi atau memiliki skor di atas 61 yaitu 17 siswa, kategori sedang atau memiliki rentang skor antara 56-61 ada 27 siswa, dan pada kategori rendah atau memiliki skor di bawah 56 yakni 12 siswa. Selanjutnya, kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain yang memiliki skor di atas 45 yakni ada 16 siswa yang memiliki kategori tinggi, yang memiliki rentang skor antara 41-45 yaitu 30 siswa pada kategori sedang, dan 10 siswa pada kategori rendah atau memiliki skor di bawah 41.

Pada siswa non akselerasi yang memiliki kecenderungan menolong orang yang mengalami kesulitan pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 98 yaitu 15 siswa, kategori sedang atau memiliki rentang skor antara 91-98 yakni 33 siswa, dan pada kategori rendah atau memiliki skor di bawah 91 ada 19 siswa. Dalam kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 64 yakni 20 siswa, kategori sedang atau memiliki rentang skor 60-64 yakni 30 siswa, dan kategori rendah atau memiliki skor di bawah 60 yakni 17 siswa. Pada kecenderungan bekerjasama pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 62 yakni 20 siswa, kategori sedang atau memiliki rentang skor 59-62 yakni 30 siswa, dan kategori rendah atau memiliki skor di bawah 59 yakni 17 siswa. Dalam hal kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain yakni ada 17 siswa yang

memiliki kategori tinggi atau dengan skor di atas 45, 33 siswa pada kategori sedang atau dengan rentang skor antara 42-45, dan 17 siswa pada kategori rendah atau dengan skor di bawah 42.

Data yang digunakan untuk membaca hasil analisis uji beda lebih lanjut adalah baris angka-angka yang terdapat pada baris kedua yang disebut *Equal variances not assumed*, hal ini dikarenakan data tidak homogen.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Sikap Prososial Siswa Akselerasi

Data yang dikumpulkan dari 56 responden diperoleh hasil pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Sikap Prososial Siswa Akselerasi

Deskripsi Data	AKSELERASI
Jumlah	14.386
Mean	256,89
Median	257
Modus	265
Nilai Max	292
Nilai Min	216
Persentil 30	249
Persentil 70	265
Varian	316,21
Range	76
SD	17,78

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa siswa akselerasi yang memiliki sikap prososial dengan kategori rendah yaitu 19 siswa (34%), berkategori sedang 18 siswa (32%), dan berkategori tinggi 19 siswa (34%). Adapun distribusi frekuensi sikap prososial siswa akselerasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Prososial Siswa Akselerasi

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/ Banyak
1	Rendah	$N \leq 249$	19
2	Sedang	$249 \leq N \leq 265$	18
3	Tinggi	$N \geq 265$	19

			Siswa	
			F	%
1	Rendah	$N \leq 249$	19	34%
2	Sedang	$249 \leq N \leq 265$	18	32%
3	Tinggi	$N \geq 265$	19	34%

Dari distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Sikap Prososial Siswa Akselerasi

2. Gambaran Sikap Prososial Siswa Akselerasi

Gambaran sikap prososial siswa akselerasi dijabarkan berdasarkan peringkat dari tinggi ke rendah, dan dikategorikan menjadi baik dan kurang. Siswa akselerasi pada kategori paling baik pada kecenderungan menolong orang yang mengalami kesulitan dengan jumlah frekuensinya 13 siswa dari 56 siswa setara dengan 23,2% memiliki kategori rendah dalam aspek kecenderungan memberikan pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Hal ini, mencerminkan bahwasanya hanya ada beberapa siswa akselerasi, masih cenderung kurang memberikan bantuan kepada orang asing yang mengalami kesulitan dan masih banyak pertimbangan-pertimbangan ketika akan

memberikan pertolongan kepada orang lain. Pada kategori tinggi dalam hal menolong orang lain yang kesulitan ada 36 siswa dari 56 siswa setara dengan 64,3% dan pada kategori sedang ada 7 siswa atau setara 12,5%.

Selain itu, yang menduduki peringkat kedua terbaik adalah kecenderungan untuk bekerjasama. Kecenderungan berperilaku dalam sebuah kelompok atau sekumpulan orang maupun organisasi demi terwujudnya cita-cita yang diinginkan bersama pada siswa akselerasi dapat dikatakan baik. Hal itu dapat terlihat pada data siswa akselerasi terdapat 12 siswa dari 56 siswa setara dengan 21,4% menduduki kategori rendah, dan 17 siswa dari 56 siswa setara dengan 30,4% menduduki kategori tinggi, dan sisanya yaitu 48,2% masuk dalam kategori sedang. Dalam hal bekerjasama perilaku yang nampak di lapangan pada siswa akselerasi ketika peneliti ke sekolah untuk mewawancarai guru BK bahwa siswa akselerasi mereka cenderung mampu bekerjasama dengan siswa non akselerasi dalam hal kepanitiaan pentas seni untuk acara sekolah dan kepanitiaan *year book* dengan baik.

Menyangkut dalam hal hak dan kewajiban dapat dikatakan siswa akselerasi dapat memahami dan mereka sudah mampu membedakan hak dan kewajibannya sendiri dengan hak dan kewajiban orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil olah data pada aspek mempertimbangkan hal dan kewajiban orang lain pada kategori tinggi ada 16 siswa dari 56 siswa setara dengan 28,6%. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 10 siswa dari 56 siswa atau 17,8% yang memiliki kategori rendah, dan dalam kategori sedang terdapat 30

siswa dari 56 siswa atau setara dengan 53,6%. Hal ini terlihat ketika di lapangan misalkan siswa akselerasi sebagian besar mau mengingatkan jadwal piket kelas ketika temannya mendapatkan giliran piket, sehingga belum keseluruhan mau mengingatkan dan dapat dikatakan kurang dalam aspek ini.

Pada siswa akselerasi kecenderungan yang paling rendah yaitu pada menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 15 orang dari 56 siswa atau sekitar 26,8% masing-masing yang tergolong dalam kategori tinggi dan memiliki kategori rendah, sedangkan pada kategori sedang ada 26 siswa atau 46,4% dalam hal kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan misalkan melakukan tindak kecurangan, berbohong, dan melanggar aturan yang ada untuk mendapatkan keuntungan segera. Hal ini belum terlihat atau tidak ditunjukkan dengan perilaku yang nampak pada mereka ketika peneliti mengamati selama penelitian berlangsung, contoh kecil yang dipaparkan oleh salah satu siswa akselerasi misalkan ketika di depan guru mereka terlihat solid dengan teman kelas tetapi padahal kenyataannya tidak kompak.

3. Data Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

Data yang dikumpulkan dari 67 responden diperoleh hasil pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi Data Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

Deskripsi Data	NON AKSELERASI
Jumlah	17.520
Mean	261,49
Median	260
Modus	272
Nilai Max	301
Nilai Min	231
Persentil 30	252
Persentil 70	270
Varian	171,25
Range	70
SD	13,09

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa siswa non akselerasi (regular) yang memiliki sikap prososial dengan kategori rendah yaitu 16 siswa (24%), berkategori sedang 30 siswa (45%), dan berkategori tinggi 21 siswa (31%). Adapun distribusi frekuensi sikap prososial siswa akselerasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/ Banyak Siswa	
			F	%
1	Rendah	$N \leq 252$	16	24%
2	Sedang	$252 \leq N \leq 270$	30	45%
3	Tinggi	$N \geq 270$	21	31%

Dari distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

4. Gambaran Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

Berdasarkan data yang telah diperoleh di mana data ini dipaparkan sesuai peringkat presentase siswa non akselerasi yang memiliki kecenderungan aspek sikap prososial dari paling baik ke yang paling rendah. Pada siswa non akselerasi peringkat paling baik yaitu kecenderungan menahan godaan pada suatu pilihan yang menyulitkan dan kecenderungan untuk bekerjasama. Berdasarkan data siswa non akselerasi menunjukkan aspek bekerjasama dan menahan godaan ketika dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan masing-masing terdapat 17 siswa dari 67 siswa atau setara dengan 25% yang tergolong dalam kategori rendah dalam hal kecenderungan bekerjasama dan menahan godaan ketika dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan misalkan melakukan tindak kecurangan dan berbohong untuk mendapatkan keuntungan segera. Pada kategori tinggi dalam aspek bekerjasama dan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan diketahui 20 siswa dari 67 siswa. Dalam hal

menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan, siswa non akselerasi lebih baik karena pada presentase siswa yang memiliki kategori tinggi ada 30%.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa non akselerasi mampu bersikap jujur dalam pergaulan sehari-hari dan mampu bekerjasama dengan baik dalam suatu kelompok ataupun organisasi sama halnya dengan siswa akselerasi misalkan dalam pembuatan *year book* dan pentas seni. Dalam hal bekerjasama perilaku yang nampak di lapangan pada siswa non akselerasi ketika peneliti ke sekolah untuk observasi terlihat beberapa siswa ketika jam olahraga berlangsung mereka menyiapkan peralatan-peralatan olahraga di lapangan secara bersama-sama, selain itu juga mereka mampu bekerjasama dalam kelompok ketika diminta guru untuk memperagakan tugas kelompok yang sudah diberikan.

Selanjutnya pada siswa akselerasi yang kategorinya kurang pada kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain sama halnya dengan siswa akselerasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil olah data pada aspek mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain pada kategori rendah dan tinggi memiliki jumlah frekuensi yang seimbang, yaitu sama-sama ada 17 siswa dari 67 siswa yang menduduki kategori rendah dan tinggi yaitu setara dengan 25,5%, sedangkan sisanya pada kategori sedang yaitu ada 33 siswa yaitu setara 49%. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika siswa non akselerasi memiliki kecenderungan untuk mendahulukan hak-hak orang lain daripada meminta kewajiban orang lain masih ragu-ragu

untuk memutuskannya, karena pada aspek ini dominan siswa non akselerasi yang menduduki kategori sedang cukup banyak selisihnya dengan berkategori tinggi dan rendah.

Siswa non akselerasi kecenderungan paling rendah yakni pada aspek menolong orang yang mengalami kesulitan. Diketahui terdapat 19 siswa dari 67 siswa setara dengan 28,36% memiliki kategori rendah dalam aspek kecenderungan memberikan pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Pada kategori tinggi yakni 15 siswa atau setara dengan 22,39% dan pada kategori sedang 33 siswa atau 49,25%. Hal ini, mencerminkan bahwasanya sebagian siswa non akselerasi, masih cenderung kurang ketika akan memberikan bantuan kepada orang asing yang mengalami kesulitan dan masih banyak pertimbangan-pertimbangan ketika akan memberikan pertolongan kepada orang lain.

C. Hasil Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya, setelah uji prasyarat telah dilakukan dan dianalisis untuk mengetahui hasilnya, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini tetap menggunakan perhitungan statistik dengan uji beda *Independent-Samples T Test* pada program *SPSS For Windows 16.0* yang menghasilkan data berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka analisisnya dapat dibaca pada baris kedua pada hasil olah data Uji-T pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Sikap Prososial

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)

Sikap Prososial	Equal variances assumed	4.405	.038	1.640	121	.104
	Equal variances not assumed			1.596	99.309	.114

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel, menunjukkan signifikansi 0,114, sedangkan t_{tabel} dengan Df 99 (*dibulatkan) dengan taraf signifikansi 5% diperoleh harga t sebesar 1,980 dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh harga t sebesar 2,617 sehingga t_{hitung} lebih dari t_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% ($1,980 > 0,114 < 2,617$) yang berarti, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi.

Pada pemaparan hasil uji beda tersebut telah diketahui taraf signifikansi perbedaan sikap prososialnya, sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa “ada perbedaan tingkat sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015, di mana sikap prososial siswa non akselerasi lebih tinggi daripada sikap prososial siswa akselerasi pada tahun ajaran yang sama”, ditolak.

Perbedaan yang tidak signifikan dari hasil data menunjukkan bahwa frekuensi siswa akselerasi yang memiliki sikap prososial tinggi 34%, pada kategori sedang ada 32%, sedangkan pada kategori rendah terdapat 34% siswa dari keseluruhan. Hasil pengkategorisasian sikap prososial siswa non akselerasi yaitu pada

kategori tinggi 31%, kategori sedang 45%, dan kategori rendah 24%.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada sikap prososial antara siswa akselerasi dan siswa non akselerasi, dimana sikap prososial siswa non akselerasi tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan uji-t yaitu , diperoleh harga t_0 lebih besar dari t_t pada taraf signifikansi 5% atau dapat dijelaskan sebagai berikut ($1,980 > 0,114 < 2,617$). Pada hasil presentase sikap prososial siswa akselerasi pada kategori tinggi adalah 34%, sedangkan siswa non akselerasi yang memiliki sikap prososial yang berkategori tinggi yaitu 31% dari kedua kelompok kelas tersebut hanya memiliki perbedaan 3% dimana perbedaan tersebut merupakan tidak berarti.

Pada hasil uji beda pada komponen-komponen sikapnya meliputi komponen kognisi, afeksi, dan konasi antara siswa akselerasi dengan siswa non akselerasi hasil signifikansi 0,021 pada komponen kognisi, sedangkan pada komponen afeksi dan konasi tidak menunjukkan adanya perbedaan yaitu dengan signifikansi 0,387 dan 0,178 pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Perbedaan komponen kognisi juga mempengaruhi atas hasil yang diperoleh pada pengukuran perbedaan sikap prososial siswa akselerasi dengan non akselerasi karena pada pengisian skala sikap prososial kognisi dituntut untuk diaktifkan dalam mengeluarkan persepsi atau pendapat.

Hal itu dikuatkan oleh pendapat Brigham (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 214) yang menyebutkan bahwa biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong, dikarenakan jika pengorbanan untuk menolong dan pengorbanan tidak menolong relatif sama tinggi, kemungkinan individu tersebut akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut. Hal ini dapat dimungkinkan karena adanya beberapa siswa yang harusnya masuk kelas akselerasi mereka memilih untuk masuk kelas reguler sehingga faktor kognisinya hampir sama sehingga memungkinkan sikap prososialnya juga sama.

Berita yang diunggah Jafar M. Sidik pada Antara News (5 Juli 2010) yang memaparkan bahwa, “siswa akselerasi memang secara kognitifnya *bagus*, tetapi karena kesibukannya yang luar biasa akhirnya porsi kehidupan sosialnya kurang, bahkan dalam pengalaman sosial dengan teman sebaya pun tidak dialami oleh siswa akselerasi, mengingat pembelajaran siswa akselerasi lebih banyak daripada siswa reguler”, sehingga peneliti memfokuskan pada variabel sikap prososial, dan selain itu isu yang beredar saat ini adalah program akselerasi akan dihapuskan. Hal itu kemungkinan sebagai evaluasi penyelenggara pendidikan di mana adanya beberapa kelemahan dengan pertimbangan kelebihan pada program akselerasi.

Pola asuh orang tua yang selalu membiasakan anak untuk selalu menerima juga

sangat mempengaruhi sikap prososial siswa baik akselerasi maupun non akselerasi menurut guru BK sekolah tersebut ketika diwawancarai *post* penelitian. Beliau juga memaparkan bahwa kebanyakan dari siswa disana cenderung tidak suka memberi atau disebut dengan istilah “pelit”, individualis, dan terlalu mengutamakan egonya masing-masing sehingga ketika akan menolong orang untuk menyejahterakan orang yang ditolong cenderung masih memiliki beberapa pertimbangan.

Secara teoritik, pada umumnya setiap manusia memang memiliki kecenderungan berperilaku prososial dan hal itu tidak dipengaruhi oleh program pendidikannya, akan tetapi sesuai dengan kondisi internal individu tersebut yang menyangkut kepedulian, bermurah hati, dan kemauan dari individu untuk menolong orang lain seperti yang dirumuskan peneliti pada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap prososial. Pada kenyataannya, tingkat sikap prososial siswa akselerasi tidak jauh berbeda dengan siswa non akselerasi yang pada umumnya dalam kategori rendah dan tingginya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akselerasi mempunyai sikap prososial yang tinggi jumlahnya tidak jauh berbeda dengan siswa non akselerasi, walaupun mereka memiliki perbedaan dari segi kognisinya, tetapi afeksi dan konasi siswa akselerasi dan non akselerasi tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat berikut yang menyebutkan bahwa yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi sikap prososial, yakni :

Bimo Walgito (2003: 131-132) yang menjabarkan ciri-ciri sikap salah satunya sikap itu tidak dibawa sejak lahir, hal ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah. Sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

Pendapat tersebut menguatkan bahwa sikap sangat dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal secara dominan sejak lahir karena adanya unsur pola asuh orang tua salah satunya dan faktor internalnya adalah motif yang timbul dalam diri individu itu sendiri. Kemungkinan lain tidak terbuktinya penelitian ini yaitu dikarenakan budaya yang diterapkan di sekolah menyangkut masalah tolong menolong, sedangkan hal itu tidak dikontrol oleh peneliti. Hal itu juga menyangkut masalah norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya, faktor ini disebut faktor situasional yang mempengaruhi.

Sesuai dengan pendapat Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 213-219) yang menyebutkan

bahwa adanya faktor situasional dan personal yang mempengaruhi tindakan prososial yakni dari faktor situasional adanya kehadiran orang lain, pengorbanan yang dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, serta hubungan antara calon penolong dengan si korban. Kemungkinan besar dari beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi daripada faktor personal sehingga penelitian ini menghasilkan data sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada faktor adanya norma-norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial itu sendiri yaitu kemungkinan pertimbangan individu pada hubungan timbal balik atau saling menguntungkan ketika setelah memberikan pertolongan kepada orang lain, atau dikarenakan adanya tanggung jawab sosial yang disebabkan individu tersebut memiliki ketertarikan atau kesukaan terhadap suatu obyek sikap menolong orang lain atau obyek lain yang ada di sekitarnya.

Hal ini didukung pendapat Tri Dayakisni, dkk (2006: 114) yang menyimpulkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi sikap yaitu sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang, sehingga manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Selain itu juga dikuatkan oleh teori yang disebutkan oleh Abu Ahmadi (2002: 178) yang menyebutkan salah satu ciri sikap yaitu *Approach-avoidance directionality*, di mana bila seseorang memiliki sikap yang *favorable*

(kesukaan) terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable* (ketidak-sukaan), mereka akan menghindarinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang individu melakukan suatu hal itu dapat dikatakan karena ia suka, ketika ia tidak suka ia akan meninggalkannya atau tidak melakukannya.

Menurut Semiawan (1997: 110) untuk mengembangkan dimensi non akademis pada siswa akselerasi, bagian kurikulum memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan formal melalui media berupa radio, televisi, CD-ROM, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa dalam mengaktualisasikan dirinya juga di lingkungan sosialnya dan lingkungan belajarnya. Akan tetapi hal itu juga mempengaruhi sikap yang ada dalam diri siswa melalui media-media tersebut. Hal ini didukung pendapat Abu Ahmadi (2002: 171) menyebutkan bahwa faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan peneliti, ada beberapa yang mendukung adanya ketidak-sinkronan antara sikap dengan perilaku. Landasan ini digunakan sebagai penguatan bahwasanya jika sikap prososial siswa akselerasi dengan non akselerasi tidak ada perbedaan yang signifikan, maka belum tentu perilakunya akan tidak berbeda

secara signifikan juga. Tidak ada jaminan bahwa bila sikap berubah akan mengubah pula perilaku. Menurut Myers, dkk (2012: 164) mengungkapkan sikap adalah suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang (seringkali berakar pada kepercayaan seseorang) dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang. Pada pendapat tersebut menguatkan bahwasanya sikap akan menimbulkan perilaku atau respon positif maupun negatif untuk menunjukkan seorang individu menyukai atau tidak menyukai suatu hal ataupun pada seseorang yang akan ia berikan bantuan.

Pada kesimpulannya yang disampaikan peneliti karena hasil penelitian tidak ada perbedaan yang signifikan dikarenakan dimungkinkan beberapa faktor yang mempengaruhi dan tidak dikontrol oleh peneliti sesuai dengan beberapa pendapat ahli dan terbukti dimana faktor eksternal dan internal sangat mempengaruhi misalkan dari media yang digunakan untuk pembelajaran, budaya sekolah yang diberlakukan, dan pola asuh orang tua mempengaruhi sikap prososial dalam diri siswa itu sendiri. Hal itu dapat menjadi sarana wawasan bagi para pendidik dan yang penyelenggara program pendidikan sekaligus sebagai acuan evaluasi pemberian dan penyusunan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta, menunjukkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.
2. Gambaran sikap prososial siswa akselerasi berdasarkan data yang diperoleh yakni dalam hal kecenderungan menolong orang lain yang mengalami kesulitan sangat tinggi dan memiliki presentase 64,3%, kecenderungan untuk bekerjasama dalam kategori sedang dengan presentase 48,2%, sedangkan pada kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain dalam kategori sedang dengan presentase 53,6% dan kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan memiliki kategori sedang dengan presentase 46,4%. Gambaran sikap prososial siswa non akselerasi yang nampak berdasarkan data yang telah diperoleh yakni dalam hal kecenderungan untuk menahan godaan ketika dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan dan kecenderungan untuk bekerjasama memiliki kategori sedang dengan presentase yang sama yakni 45%. Pada kecenderungan untuk mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain memiliki kategori sedang dengan presentase 49%, sedangkan kecenderungan menolong orang lain yang mengalami kesulitan pada kategori sedang juga dengan presentase 49,25%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru Mata Pelajaran

Kaitannya dengan hasil penelitian ini dimana tidak ada perbedaan sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi, diharapkan kepada guru mata pelajaran untuk meningkatkan serta menjaga budaya sekolah yang sudah baik dalam hal prososial, dimana pembiasaan ketika pelajaran berlangsung untuk saling tolong menolong, gotong royong, bersikap jujur, peduli kepada sesama, dan sebagainya.

2. Bagi Guru BK

Berdasarkan temuan ini, diharapkan kepada guru BK untuk mengembangkan materi bimbingan untuk kelas akselerasi dalam hal menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan misalkan sikap jujur, larangan untuk berbuat curang, dan sebagainya, sedangkan untuk siswa non akselerasi diharapkan kepada guru BK untuk mengembangkan materi bimbingan mengenai tolong menolong kepada orang lain dan peduli terhadap sesama. Di samping itu, pada kedua program tersebut perlu diberikan pemahaman mengenai bagaimana mempertimbangkan antara hak dan kewajibannya sendiri dengan hak dan kewajibannya orang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Mahasiswa sebagai calon peneliti diharapkan agar lebih berhati-hati dalam

mengidentifikasi dan melakukan penelitian yang akan datang agar data penelitian yang didapatkan benar-benar akurat hasilnya. Hasil penelitian perlu lebih digali lebih dalam lagi mengenai pencerminan sikap prososialnya juga agar data yang diperoleh lebih lengkap, dan peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan juga dari faktor budaya di lingkungan sekitarnya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2003). *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh) Jilid 2*. (Alih Bahasa: Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl., Melania Meitty Parman, S.Psi., Dyah Yasmina, S.Psi., Lita P. Lunanta, S.Psi.). Jakarta : Erlangga
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : ANDI
- Conny Semiawan. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : Depdikbud
- Gibson, Robert L., & Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Ketujuh)*. (Ijin terjemahan dari Pearson Education Hall). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jafar M Sidik. (2010). *Kelas Akselerasi Ganggu Masalah Sosial Siswa*. Antara News (5 Juli 2010, diposting pukul 19.31 WIB). Diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/210419/kelas-akselerasi-ganggu-masalah-sosial-siswa> pada tanggal 14 mei 2014, pukul 22.22 WIB
- Myers, David. G. (2012). *Psikologi Sosial (Social Psychology) Edisi 10 Buku 2*. (Alih Bahasa: Aliya Tusyani, Lala Septiani S, Petty Gina G, Putri Nurdina Sofyan). Jakarta : Salemba Humanika
- Tri Dayakisni, & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial (Edisi Revisi) Buku 1*. Malang : UMM Press